

STIMULASI ASPEK SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Irma Sulistiawati¹⁾, Uswatun Hasanah Ahmad²⁾, Sari Pratama Gulo³⁾, dan Khairani Kurniawan Putri⁴⁾
Administrasi Pendidikan
Universitas Jambi

irmasulistia623@gmail.com¹⁾ hawajambi000@gmail.com²⁾ saripratamagulo@gmail.com³⁾
putriheirani21@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berhasil dalam pembelajaran. Namun, kondisi pandemi COVID-19 telah membuat interaksi sosial anak menjadi sangat terbatas. Studi ini adalah kajian literatur untuk mengetahui pentingnya kematangan sosial-emosional anak usia dini dalam persiapan memasuki Sekolah Dasar dan bagaimana cara stimulasinya. Studi ini diawali dengan menetapkan beberapa kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, menerapkan kriteria inklusi pada artikel yang akan dicari, pencarian artikel, dan diakhiri dengan penulisan kajian literatur. Pada kondisi pandemi COVID-19, stimulasi berbasis rumah menjadi hal yang penting untuk dioptimalkan. Keterlibatan orangtua dan significant others, sebagai sistem terdekat anak (mikrosistem), sangat dibutuhkan agar anak bisa mencapai perkembangan sosial-emosional sesuai tahapan usianya. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi orangtua untuk terlibat aktif dalam memberikan stimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Harapannya, stimulasi berbasis rumah ini akan dilakukan oleh orangtua secara konsisten, bukan hanya dalam kondisi pandemi COVID-19.

Sejarah Artikel

Diterima:11-06-2023
Direview:15-07-2023
Disetujui:31-07-2023

Kata Kunci

anak usia dini;
kesiapan sekolah;
sosial-emosional;
stimulasi.

Abstract

Children who have good social-emotional skills can adapt to the environment and succeed in learning. However, the COVID-19 pandemic has made children's social interactions very limited. This current study is a literature review aiming to determine the importance of early childhood social-emotional development in preparation for entering elementary school and how to stimulate it. This study begins by determining several keywords that are relevant to the research topic, applying inclusion criteria to the articles to be searched, searching for articles, and ending with writing the literature review. In the conditions of the COVID-19 pandemic, home-based stimulation is an important thing to optimize. The involvement of parents and significant others, as the child's closest system (microsystem), is needed so that children can achieve social-emotional development according to their age stages. The implication of the results of this study is that it can be an input for parents to be actively involved in providing stimulation for children's social-emotional development. The hope is that this home-based stimulation will be carried out by parents consistently, not only during the COVID-19 pandemic.

Article History

Received:11-06-2023
Reviewed:15-07-2023
Published:31-07-2023

Key Words

early childhood;
school readiness;
social-emotional;
stimulation

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang diikuti oleh anak Indonesia. Tidak mengherankan jika pada masa-masa awal bersekolah di bangku SD, anak kerap mengalami masa adaptasi yang tidak mudah. Berdasarkan laporan Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP) beberapa mahasiswa Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, UGM, diketahui bahwa kasus yang jamak dialami oleh siswa kelas 1 SD adalah masalah-masalah yang terkait dengan kesiapan bersekolah.

Kurangnya kesiapan bersekolah ini dapat didasari oleh kurangnya kesiapan kognitif dan motorik. Sebagai contoh, anak yang belum memiliki rentang perhatian memadai akan mengalami kesulitan ketika harus memerhatikan penjelasan guru, terlebih keterampilan motorik halusnya masih belum berkembang optimal untuk dapat mulai belajar menulis. Akibatnya, ia mengalami kesulitan mengikuti pelajaran. Masalah kesiapan bersekolah ini dapat pula diakibatkan oleh kurangnya kematangan sosial-emosional anak.

Anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik sesuai usianya, cenderung akan mengalami kesulitan menjalin interaksi dengan teman sebaya maupun guru. Padahal, menurut berbagai penelitian (Furrer dkk., 2014; Holfve-Sabel, 2014; Williford dkk., 2013) , hubungan yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah (school connectedness) akan menunjang kesejahteraan psikologi anak serta keberhasilannya belajar di sekolah. Keterampilan sosial-emosional anak berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang tidak memiliki pengalaman berinteraksi yang memadai dengan orang lain, cenderung memiliki keterampilan sosial-emosional yang rendah. Sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada bulan Maret 2020, interaksi sosial menjadi sangat terbatas. Proses belajar mengajar yang dialihkan dalam bentuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membatasi anak untuk mengembangkan interaksi di luar lingkungan keluarga. Secara khusus dalam konteks Indonesia, sampai saat ini, PJJ telah berlangsung cukup lama jika dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand, Jepang, Malaysia, dan Australia yang telah melakukan pembelajaran tatap muka (Vidya, 2021; Wulandari, 2021).

Penelitian Handayani dkk., (2021) menemukan hasil bahwa pembelajaran daring atau PJJ berdampak pada kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Anak ternyata menjadi kurang mampu mengontrol emosi, dan kurang berinteraksi dengan orang lain. Kondisi PJJ ini mengakibatkan meningkatnya peran dan tanggung jawab orangtua dalam menstimulasi perkembangan anaknya, termasuk perkembangan sosial-emosional. Namun sebenarnya, dalam kondisi pandemi maupun tidak, stimulasi perkembangan anak adalah tanggung jawab orangtua bukan semata-mata tanggung jawab sekolah. Orangtua perlu mengambil peran untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Kondisi pandemi ini justru menyadarkan kembali bahwa rumah menjadi tempat pendidikan yang utama dan pertama, termasuk dalam mendukung perkembangan sosial-

emosional anak. Sampai saat ini, penelitian lebih banyak berfokus pada stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis institusi pendidikan anak usia dini. Lebih sedikit penelitian mengenai stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah (Hasanah, 2019; Muñiz dkk., 2014). Padahal, stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah sangat besar manfaatnya, tidak hanya dalam pandemi, tetapi juga dalam kondisi normal.

Penelitian ini bertujuan untuk:

(1) mengidentifikasi penelitian-penelitian mengenai stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah dan (2) memberikan pemahaman dan rekomendasi mengenai pentingnya stimulasi perkembangan sosial-emosional berbasis rumah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka naratif terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada kesiapan sosial-emosional anak untuk memasuki sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. Tinjauan pustaka naratif dipilih karena metode ini. Prosedur dalam tinjauan pustaka naratif terdiri atas beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur dengan menggunakan keyword yang relevan, seperti *early childhood development*, *socioemotional development*, *early childhood education*, dan *school readiness during pandemic COVID-19*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber pustaka untuk melakukan kajian mengenai kesiapan sekolah. Setelah menemukan berbagai literatur yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti melakukan penulisan kajian pustaka. Penulisan dimulai dari bagian hasil dan diskusi kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan, metode, kesimpulan, dan abstrak (Ferrari, 2015; Snyder, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur naratif yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan sekolah anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang berperan penting dalam persiapan anak masuk sekolah adalah aspek sosial-emosional. Kami membutuhkan stimulasi untuk mengoptimalkan ini. Stimulasi perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini terutama dicapai melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Namun, situasi pandemi COVID-19 membatasi stimulasi sosial dan emosional yang diberikan PAUD. Dukungan keluarga merupakan pilihan lain untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak.

Pembahasan

Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun literatur terkini memberikan definisi yang berbeda tentang rentang usia anak usia dini (Nurmalitasari, 2015; Sunanih, 2017). United Nations Commission on the Rights of the Child menyatakan bahwa anak usia dini adalah periode kehidupan sebelum usia delapan tahun (Woodhead, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rentang usia 0 hingga 8 tahun untuk mendefinisikan anak usia dini.

Masa kanak-kanak adalah masa keemasan perkembangan manusia. Pada masa ini, anak mengalami masa pertumbuhan yang pesat dan kepekaan terhadap berbagai rangsangan lingkungan (Martani, 2012; Nurmalisari, 2015). Rangsangan anak usia dini mempengaruhi anak dalam banyak hal, misalnya dapat mempengaruhi perkembangan. et al., 2013; Özkan & Baydar, 2021) dan sentimen sosial (Iruka et al., 2018). Perkembangan kognitif anak meliputi kemampuan berpikir, memahami, belajar dan mengingat. Selain itu, perkembangan fisik berkaitan dengan pertumbuhan tinggi badan, perkembangan motorik kasar dan halus, serta perkembangan pengendalian terhadap tubuh anak itu sendiri. Perkembangan bahasa, pada gilirannya, terkait dengan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal. Perkembangan sosial-emosional, di sisi lain, mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya, mengenali konsepnya sendiri, dan membentuk hubungan dengan orang lain (Vorsah, 2015).

Secara umum keterampilan anak yang dikembangkan pada usia dini mempengaruhi kehidupan masa depan mereka, mulai dari kehidupan sosial, kesejahteraan, karir dan pendidikan (Onyango et al., 2021). Sebuah studi oleh Jones et al. (2014) menemukan bahwa keterampilan prososial anak usia dini merupakan prediktor keberhasilan anak dalam bersekolah di sekolah menengah atas (SMA), menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, dan mempertahankan pekerjaan yang stabil di masa dewasa awal. Dan keterampilan yang terkait dengan fungsi eksekutif anak usia dini diperkirakan relevan di bidang tugas sekolah, perilaku, dan pengaturan diri (Jacobson et al., 2011). Di sisi lain, remaja ditolak oleh teman sebayanya jika perkembangannya, seperti keterampilan motorik, kurang optimal (Jaspers et al., 2012).

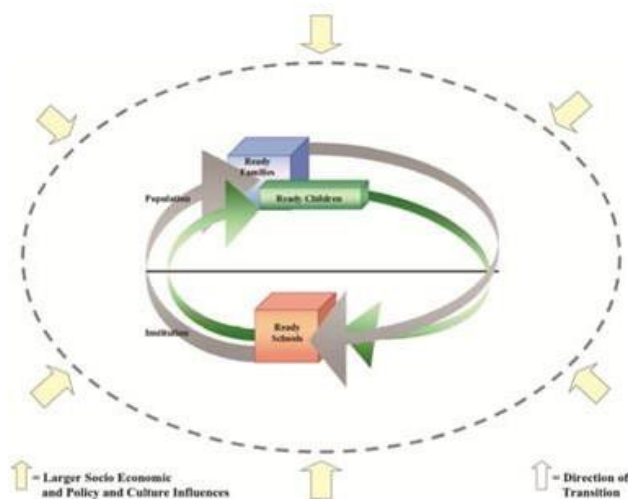
Kesiapan Sekolah

Sebagian besar anak Indonesia mengikuti kegiatan satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) sebelum memasuki sekolah dasar (SD). Ketika anak mencapai usia enam atau tujuh tahun, mereka mulai memasuki dunia pendidikan formal pada tingkat dasar, atau sekolah dasar. Dalam hal ini, kematangan dan motivasi diperlukan agar proses adaptasi ke SD dapat berjalan dengan sukses dan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan akademik dan sosialnya melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya (Nakajima et al., 2019; Nurmitasari, 2019). 2015).

Kesiapan sekolah merupakan landasan penting bagi keberhasilan seorang anak masuk ke sekolah dasar. Untuk memastikan kesiapan sekolah anak, Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan bahwa anak wajib mendapatkan Pendidikan Dasar (SD) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021. Harus 7+ atau 6+ pada 1 Juli. Namun, pemerintah juga mewajibkan anak di bawah usia 6 tahun untuk mengenyam pendidikan dasar berdasarkan rekomendasi tertulis dari psikolog yang menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan dan/atau bakat khusus dan siap bersekolah.(SD) menawarkan kesempatan untuk memulai (Kementerian). Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Kesiapan sekolah mengacu pada keadaan di mana anak siap beradaptasi dan belajar dalam budaya sekolah dan mencapai prestasi akademik yang maksimal (Ricciardi et al., 2021; Tager, 2017). Kesiapan sekolah yang baik memungkinkan anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang memungkinkan mereka berfungsi optimal secara akademis dan sosial (Halle et al., 2012). Adaptasi kelas yang berhasil juga bergantung pada kemampuan anak untuk memperhatikan, mengikuti arahan, dan bekerja sama dengan teman sebaya dan guru dalam berbagai kegiatan sekolah (Kokkalia et al., 2019). Jika anak Anda belum siap sekolah saat mulai bersekolah, hal itu dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti mudah marah di kelas. perilaku yang menarik diri, gejala-gejala fisik, serta rasa kesulitan dalam mengerjakan tugas jugad apat muncul sebagai akibat dari frustasi yang dialami (Seran & Anni, 2017).

Tingkat kesiapan sekolah seorang anak sangat dipengaruhi baik oleh keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya (Lumauridlo et al., 2021). Persiapan untuk sekolah merupakan hasil interaksi antara anak, lingkungan dan pengalaman budaya. Selanjutnya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, kesiapan sekolah mengintegrasikan kesiapan masa kanak-kanak, kesiapan sekolah, dan kesiapan keluarga. Dalam hal mempersiapkan sekolah, fokusnya adalah pada keterampilan belajar dan perkembangan anak. Kesiapan sekolah menitikberatkan pada kondisi lingkungan sekolah untuk mempercepat dan mendukung transisi anak ke sekolah dasar serta memperbaiki proses pembelajaran. Kesiapsiagaan keluarga, di sisi lain, terkait dengan sikap dan keterlibatan orang tua dan wali dalam pembelajaran awal, perkembangan, dan transisi anak ke sekolah (UNICEF, 2012). Kajian ini akan lebih fokus pada kesiapan sekolah ditinjau dari kesiapan anak.



Gambar 2. Integrasi kesiapan anak, sekolah, dan orang tua (UNICEF, 2012)

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat menentukan kesiapan sekolah anak Anda. Pertama, persiapkan untuk tugas sekolah. Aspek ini mencakup kemampuan kognitif dan kemampuan kognitif khusus. Seperti literasi dan numerasi, dan keterampilan kognitif umum. Fungsi Eksekutif. Yang kedua adalah kemampuan berbahasa. Dengan pendidikan formal, anak harus mampu menghasilkan bahasa agar dapat menjalin komunikasi yang baik. Ketiga, perkembangan motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik yang optimal diperlukan untuk menunjang tugas sekolah seperti menulis dan bermain. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Jika anak Anda memiliki riwayat kondisi medis tertentu, sebaiknya orang tua melaporkannya ke pihak sekolah agar pihak sekolah dapat mendeteksinya dan mengambil tindakan pencegahan. Kelima adalah kemampuan untuk menjaga diri sendiri. Anak-anak sementara meninggalkan orang tuanya ketika mereka memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu, anak perlu mampu melakukan banyak hal secara mandiri. Pergi ke kamar mandi, cuci tangan, dan pakai sepatu. Kemudian aspek terakhir yang perlu diperhatikan adalah perkembangan sosial-emosional (Kotaman, 2014; Majzub & Rashid, 2012; Turnbull dkk., 2021).

Dimensi sosio-emosional merupakan aspek penting dari kesiapan sekolah anak. Hal yang perlu diperhatikan dari perspektif ini adalah kemampuan memecahkan masalah sosial, perilaku sosial yang positif, dan kemampuan mengolah informasi sosial (Kotaman, 2014; Ziv, 2013). Anak yang memiliki kemampuan mengolah informasi sosial dengan baik dan merespon positif terhadap interaksi sosial yang berisiko cenderung lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Ziv, 2013). Selain itu, anak harus memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri. Kemampuan ini memungkinkan anak mengekspresikan emosi yang dialami seperti sedih, marah, gembira, dan takut. Dengan begitu, anak akan bisa memahami perasaan satu sama lain. Ekspresi diri berkaitan erat

dengan kepercayaan diri anak. Perpaduan kedua hal tersebut mendorong anak untuk berpartisipasi aktif di kelas dan menyuarakan ide dan pendapatnya. Seiring berkembangnya inisiatif dan rasa ingin tahu anak, kesiapan mereka untuk sekolah juga meningkat (Kotaman, 2014). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak (Sukmadewi & Tirtayani, 2021). Namun, pandemi global COVID-19 mengubah sistem pendidikan di seluruh dunia. Menurut data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2020, hingga 172 negara, termasuk Indonesia, telah mengalihkan sistem pembelajaran berbasis kelas mereka dari pendidikan pra-sekolah dasar ke pendidikan tinggi secara daring (UNESCO, 2020).

Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Ketika anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, mereka membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan kognitif seperti ingatan dan fokus perhatian. Namun, anak juga harus mampu mengelola reaksi emosinya dan menjalin interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di sekolah (Blair et al., 2018). Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional anak merupakan faktor penting dalam proses belajarnya (Kostelnik et al., 2015; Manoukian, 2021). Secara umum, proses perkembangan sosial dan emosional anak usia dini melibatkan beberapa perubahan, antara lain: Perubahan hubungan dengan orang lain, perubahan emosi, perubahan kepribadian (Santrock, 2018).

Tabel 1. Capaian Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5 - 6 tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

Aspek	Capaian
Kesadaran Diri	● Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, ● Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, ● Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	● Tahu akan hak-nya, ● Mentaati aturan kelas, ● Mengatur diri sendiri, ● Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Perilaku Prosocial	● Bermain dengan teman sebaya, ● Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, ● Berbagi dengan orang lain, ● Menghargai hak/pendapat/karya orang lain, ● Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, ● Bersikap kooperatif dengan teman, ● Menunjukkan sikap toleran, ● Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, ● Mengenal tata krama dan sopan santun
--------------------	--

Pengetahuan dan pemahaman anak atas emosi, baik secara reseptif maupun ekspresif menjadi salah satu kemampuan sosial-emosional yang penting untuk dikembangkan guna menunjang kesiapan sekolah (Rhoades dkk., 2011). Anak dengan kemampuan mengenal emosi yang baik akan cenderung lebih sukses dalam beberapa domain, yaitu performansi akademik dan penerimaan dari teman sebaya. Selain itu, kemampuan sosial-emosional yang tinggi juga memudahkan anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah (Magdalena, 2013; Voltmer & von Salisch, 2017).

Mengingat pentingnya perkembangan sosial-emosional dalam kesiapan sekolah anak, maka orangtua, sekolah, dan lingkungan di sekitar anak perlu untuk memberikan stimulasi yang tepat dengan memahami keunikan serta capaian perkembangan anak (Martani, 2012). Capaian perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Penjelasan terkait capai perkembangan sosialemosional dapat dilihat dalam tabel 1.

Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Stimulasi dapat didefinisikan sebagai partisipasi pengasuh dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini (Briones dkk., 2021; Hartinger dkk., 2017). Stimulasi perkembangan sosial-emosional menekankan pada stimulasi kemampuan yang berkaitan dengan ekspresi diri, identifikasi dan mengontrol emosi, kesadaran diri, dan cara-cara untuk berinteraksi dengan orang lain (Briones dkk., 2021). Stimulasi dapat diberikan kepada anak dengan menjalin interaksi serta menyediakan berbagai permainan dan alat yang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Hartinger dkk., 2017).

Tabel 2. Contoh Kegiatan Penunjang Stimulasi Sosial-Emosional Anak Usia Dini (Jones dkk., 2014)

Nama Kegiatan	Tujuan	Deskripsi
<i>I Message/ Say It Back</i>	Mengajak anak untuk menghargai orang lain, berempati, dan menjalin komunikasi positif	Anak diminta untuk mengungkapkan emosinya dengan format “aku merasa ... karena ...”. Setelah itu, anak lain akan diminta menanggapi pernyataan tersebut dengan format “kamu ... karena ...”
<i>Pocket Point</i>	Meningkatkan perilaku positif	Anak akan mendapatkan poin jika ia berbuat baik atau menolong orang lain. Dalam periode tertentu, poin yang terkumpul dapat ditukarkan dengan hadiah atau berbagai keuntungan lainnya.
<i>Taking Turns Bag</i>	Mengajak anak untuk dapat menyelesaikan suatu konflik dengan baik tanpa agresi	Apabila anak sedang menghadapi masalah untuk berbagi permainan, guru akan memberikan tas yang berisi koin dan timer. Kemudian, anak akan melempar koin tersebut untuk menentukan giliran bermain. Sementara itu, anak lain yang sedang menunggu giliran dapat menggunakan timer untuk menghitung lama waktu bermain, dan mendapatkan gilirannya setelah waktu anak pertama habis.
<i>Feelings Thermometer</i>	Membantu anak untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, regulasi emosi, serta menjalin komunikasi positif	Anak akan diberikan poster untuk mengekspresikan emosinya. Poster tersebut berisikan angka 1 - 5 pada masing-masing ekspresi emosi. Anak diminta untuk menilai dan menyampaikan kondisinya saat ini.

Kurikulum telah disediakan sebagai program untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak di taman kanak-kanak, yang merupakan satuan pendidikan anak usia dini. Kurikulum berfokus pada keterampilan sosial, pengaturan emosi, dan pemecahan masalah sosial, antara lain (Nix et al., 2013). Kegiatan yang mempromosikan keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti seni dan permainan. Selain itu, stimulasi sosial dan emosional anak di sekolah juga dapat diberikan melalui berbagai kegiatan dan peraturan sebagaimana tercantum dalam Tabel 2 (Jones et al., 2014).

Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Berbasis Rumah

Dampak dari berkurangnya stimulasi sosial-emosional pada anak usia dini melalui sekolah dan masyarakat ketika pandemi COVID-19 dapat diminimalisir dengan peningkatan stimulasi sosial-emosional berbasis rumah. Dalam situasi pandemi COVID-19, peran keluarga di rumah sebagai mikrosistem (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2018) menjadi sangat penting dalam stimulasi perkembangan anak, terlebih selama pandemi COVID-19 anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah (Yoshikawa dkk., 2020). Keterlibatan orangtua dalam memberikan stimulasi di rumah dapat menjadi kunci dalam mendukung

kesiapan sekolah anak usia dini dalam konteks sosial-emosional, seperti kemampuan sosial yang baik, mengurangi permasalahan perilaku yang merugikan orang lain (externalizing behavior), dan kemampuan untuk meregulasi atensi pada anak (Barnett dkk., 2020; Puccioni dkk., 2020). Sebelum melakukan stimulasi sosial-emosional berbasis rumah, orangtua perlu menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman bagi anak (Muñiz dkk., 2014). Hal ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik dan efektif. Orang tua dapat menggunakan bahasa verbal dan nonverbal yang positif, mendengarkan dengan seksama anak-anak mereka, dan mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka (Bariola et al., 2011; Runcan et al., 2012). Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan keintiman antara anak dan orang tua. Hal ini membantu orang tua menanamkan nilai-nilai sosial-emosional pada anaknya (Runcan et al., 2012). Selain menciptakan lingkungan yang mendukung, orang tua juga harus siap menjadi panutan langsung bagi anak-anaknya. Misalnya, ketika orang tua mencoba membatasi waktu layar anak-anak mereka, mereka juga perlu menghabiskan lebih sedikit waktu layar dan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka (Lauricella et al., 2015). Penting untuk memperhatikan perilaku orang tua dan bersiap sebelum merangsang anak. Jika ada ketidaksesuaian antara perilaku orang tua dan apa yang diajarkan atau diberikan kepada anak, proses stimulasi akan sia-sia.

Hal ini mungkin terjadi karena anak cenderung mengamati dan meniru perilaku yang mereka lihat ketika berhubungan dengan bandura (Feist et al., 2012). Membantu anak mempersiapkan diri untuk tetap bersekolah di sekolah dasar melalui stimulasi sosial dan emosional selama pandemi COVID-19 sangatlah penting, terutama jika orang tua membagi waktunya antara bekerja dari rumah dan bersama anak. Tantangan bagi orang tua Anak harus dipisahkan (Egan et al., 2021)). Untuk mengatasi hal tersebut, stimulasi sosial-emosional di rumah dapat diberikan dengan cara yang sederhana, seperti melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari (Muñiz et al., 2014). Orang tua bisa mengajak anaknya makan bersama atau bercerita.

Selain itu, mendorong anak untuk bertanggung jawab, seperti membereskan mainan setelah bermain, meletakkan alat makan (plastik) di dapur setelah digunakan, dan membantu orang tua membersihkan rumah, dapat membantu meningkatkan sosial dan emosional. Anda bisa mendapatkan rangsangan yang luar biasa. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa gotong royong dan kerjasama anak (Hasanah, 2019). Orang tua dapat menghabiskan waktu bermain secara kreatif dan ekspresif bersama anak untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Duch et al., 2019; Hewes, 2014). Permainan ini mengacu pada permainan semi terstruktur atau tidak terstruktur dimana anak bebas bermain apapun yang mereka inginkan (Duch et al., 2019). Dalam hal ini, anak menjadi pengendali utama permainan (Hewes, 2014). Ini memberi anak pengalaman mengendalikan diri, membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan mereka (Hewes, 2014).

Bermain bersama anak membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anaknya dan menjalin komunikasi yang baik. Hasilnya, anak lebih mandiri, memiliki pengaturan diri yang lebih baik, menjaga perilaku, dan mematuhi orang tua (Duch et al., 2019). Melalui permainan yang kreatif dan ekspresif, anak juga menjadi lebih sadar bahwa dirinya adalah agen sosial yang secara aktif menentukan jalannya dalam kehidupan sehari-hari (Duch et al., 2019). Orang tua juga dapat memberikan stimulasi sosial dan emosional dengan memudahkan anak berkomunikasi dengan teman sebaya. Selama pandemi COVID-19, orang tua dapat membantu anaknya berinteraksi menggunakan berbagai fitur media sosial seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp (Manoukian, 2021). Selain untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, penggunaan media online juga dapat melatih empati dan kesabaran anak, misalnya ketika teman atau dirinya sendiri menghadapi kesulitan teknis (Sholeha & Widiyastuti, 2021). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa stimulasi sosial-emosional di rumah dapat diberikan dalam berbagai cara, seperti aktivitas sehari-hari (Hasanah, 2019; Muñiz et al., 2014) dan bermain (Duch et al., 2019; Hewes, 2014). Ini menunjukkan apa yang dapat Anda lakukan, dan memudahkan anak untuk terus bersosialisasi dengan teman sebayanya (Manoukian, 2021; Sholeha & Widiyastuti, 2021). Stimulasi di rumah berdampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak dan membantu mempersiapkan mereka masuk sekolah dasar. Selain itu, stimulasi di rumah meningkatkan interaksi dan keintiman anak dengan orang tuanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kematangan sosial-emosional sangat penting dimiliki oleh anak usia dini sebelum mereka memasuki sekolah formal. Anak diharapkan mulai mengembangkan kemampuan dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Anak yang siap untuk bersekolah cenderung bisa menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemampuan sosial emosional ini akan semakin matang jika orangtua memberikan berbagai stimulasi pada anak. Apalagi pada kondisi pandemi COVID-19 dimana interaksi sosial anak sangat terbatas, peran orangtua dalam menstimulasi anak (stimulasi berbasis rumah) sangatlah dibutuhkan. Beberapa stimulasi aspek sosial emosional yang dapat dilakukan adalah mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari, mengajak anak untuk bermain, dan memfasilitasi anak untuk tetap berinteraksi dengan teman-temannya melalui media daring.

Saran

Dalam rangka meningkatkan stimulasi aspek sosial - emosional pada anak usia dini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut. Siswa hendaknya mampu menyesuaikan diri dalam pembelajaran ketika guru menerapkan model atau strategi belajar yang berbeda-beda. Siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran

dan berusaha meningkatkan kemampuan belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Agar mencapai hasil belajar yang memuaskan, siswa juga hendaknya dapat menguji teori yang ada pada buku sumber dan mempraktekan sendiri serta membuktikan sendiri ataupun dengan teman sebaya. Sebagai guru hendaknya selalu kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan pembelajaran agar hasil pembelajaran semakin meningkat. Untuk meningkatkan hasil aspek sosial-emosional pada anak, guru harus menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif seperti menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. Z., Ahmed, O., Aibao, Z., Hanbin, S., Siyu, L., & Ahmad, A. (2020). Epidemic of COVID-19 in China and associated Psychological Problems. *Asian Journal of Psychiatry*, 51(102092), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102092>
- Aram, D., Korat, O., Saiegh-Haddad, E., Arafat, S. H., Khoury, R., & Elhija, J. A. (2013). Early literacy among Arabic-speaking kindergartners: The role of socioeconomic status, home literacy environment and maternal mediation of writing. *Cognitive Development*, 28(3), 193-208. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2012.10.003>
- Bariola, E., Gullone, E., & Hughes, E. K. (2011). Child and Adolescent Emotion Regulation: The Role of Parental Emotion Regulation and Expression. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 14(2), 198-212. <https://doi.org/10.1007/s10567-011-0092-5>
- Barnett, M. A., Paschall, K. W., Mastergeorge, A. M., Cutshaw, C. A., & Warren, S. M. (2020). Influences of parent engagement in early childhood education centers and the home on kindergarten school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 260-273. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.005>
- Benner, A. D., & Mistry, R. S. (2020). Child development during the COVID-19 pandemic through a life course theory lens. *Child Development Perspectives*, 14(4), 236-243. <https://doi.org/10.1111/cdep.12387>
- Furrer, C. J., Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2014). The influence of teacher and peer relationships on students' classroom engagement and everyday motivational resilience. *Teachers College Record*, 116(13), 101-123. <https://doi.org/10.1177/016146811411601319>
- Halle, T. G., Hair, E. C., Burchinal, M., Anderson, R., & Zaslow, M. (2012). In the running for successful outcomes: Contemplating "thresholds" for school readiness. In ASPE Research Brief (Issue January). Handayani, U., Hafidah, R., & Nurjanah, N. (2021). Analisis kecerdasan emosional anak usia 5 - 6 tahun dalam pembelajaran daring selama pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1640-1646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1308>
- Harterter, S. M., Lanata, C. F., Hattendorf, J., Wolf, J., Gil, A. I., Obando, M. O., Noblega, M., Verastegui, H., & Mäusezahl, D. (2017). Impact of a child stimulation intervention on early child development in rural Peru: A cluster randomised trial using a reciprocal control design. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 71(3), 217-224. <https://doi.org/10.1136/jech-2015-206536>
- Hasanah, A. (2019). Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini. *Kajian Pendidikan dan Sosial Masyarakat*, 9(1), 3. Hemmeter, M. L., Snyder, P. A., Fox, L., & Algina, J. (2016). Evaluating the implementation of the pyramid model for promoting social-emotional competence in early childhood classrooms. *Topics in Early Childhood Special Education*, 36(3), 133-146. <https://doi.org/10.1177/02711121416653386>
- Hewes, J. (2014). Seeking balance in motion: The role of spontaneous free play in promoting social and emotional health in early childhood care and education. *Children*, 1(3), 280-301. <https://doi.org/10.3390/children1030280>
- Holfve-Sabel, M. A. (2014). Learning, Interaction and Relationships as Components of Student Well-being: Differences Between Classes from Student and Teacher

- Perspective. *Social Indicators Research*, 119(3), 1535-1555.
<https://doi.org/10.1007/s11205-013-0557-7>
- Iruka, I. U., De Marco, A., & Garrett-Peters, P. (2018). Profiles of academic/socioemotional competence: Associations with parenting, home, child care, and neighborhood. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 54, 1-11.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.11.002>
- Jacobson, L. A., Williford, A. P., & Pianta, R. C. (2011). The role of executive function in children's competent adjustment to middle school. *Child Neuropsychology*, 17(3), 255- 280. <https://doi.org/10.1080/09297049.2010.535654>
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., Rupiper, M. L., & Gregory, K. M. (2015). Guiding children's social development and learning: Theory and skills (8th ed.). Cengage.
- Kotaman, H. (2014). Turkish classroom teachers' views on school readiness: A phenomenological study. *Education 3-13*, 42(5), 542-553.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2012.736401>
- Lau, E. Y., & Lee, K. (2020). Parents' view on young children's distance learning and screen time during COVID-19 class suspension in Hong Kong. *Early Education and Development*, 11-18. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1843925>
- Lauricella, A. R., Wartella, E., & Rideout, V. J. (2015). Young children's screen time: The complex role of parent and child factors. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, 11-17. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001>
- Lumaurridlo, Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). School readiness assessment: Study of early childhood educator experience. *Elementary Education Online*, 20(1), 468-478. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.041>
- Magdalena, S. M. (2013). Social and emotional competence-predictors of school adjustment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 29-33.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.068>
- Santrock, J. W. (2018). A topical approach to life-span development. McGraw-Hill Education.
- Seran, T. N., & Anni, C. T. (2017). School readiness: Readiness children seen from the whole aspect of early childhood development. *Journal of Primary Education*, 6(3), 224-232. <https://doi.org/10.15294/jpe.v6i3.21072>
- Sholeha, E., & Widiyastuti, A. (2021). Membangun dan melatih karakter disiplin dan rasa empati pada anak usia dini di TKIT YAPIDH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5221-5227.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333-339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukmadewi, E., & Tirtayani, L. A. (2021). The stimulation of sense of community on the early childhood ' online learning. *Journal of Psychology and Instruction*, 5(1), 18-25.
- Sunanih. (2017). Kemampuan membaca huruf abjad bagi anak usia dini bagian dari perkembangan bahasa. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-12.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.63>
- Suyanta, I. W., & Suci, I. G. S. (2020). Yoga stimulation is a physical development of early childhood. *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 198-201. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.035>
- Tager, M. B. (2017). Challenging the school readiness agenda in early childhood education. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315562544>
- Turnbull, K. L. P., Mateus, D. M. C., LoCasale-Crouch, J., Coolman, F. L., Hirt, S. E., & Okezie, E. (2021). Family routines and practices that support the school readiness of young children living in poverty. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 1-13.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.07.004>
- Voltmer, K., & von Salisch, M. (2017). Three meta-analyses of children's emotion knowledge and their school success. *Learning and Individual Differences*, 59, 107-118.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.08.006>
- Vorsah, R. A. (2015). Early childhood education. Xlibris Cooperation.
https://www.google.co.id/books/edition/Early_Childhood_Education/5LuJCgAAQBAJ?hl

- Wang, Chen, Horby, P. W., Hayden, F. G., & Gao, G. F. (2020). A novel coronavirus outbreak of global health concern. *The Lancet*, 395(10223), 470-473. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30185-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30185-9)
- Wang, Cuiyan, Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1729. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>
- Ziv, Y. (2013). Social information processing patterns, social skills, and school readiness in preschool children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(2), 306-320. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.08.009>